

## Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Khotimatus Sa'adah<sup>1</sup>, Nur Ajrie<sup>2</sup>, Erik Aditia Ismaya<sup>3</sup> Muhammad Rizal Fauzi

<sup>1,2,3</sup> PGSD, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

<sup>4</sup> PGSD, FIP, IKIP Siliwangi, Indonesia

<sup>1</sup> [201533114@std.umk.ac.id](mailto:201533114@std.umk.ac.id), <sup>2</sup> [nur.fajrie@umk.ac.id](mailto:nur.fajrie@umk.ac.id), <sup>3</sup> [erik.aditia@umk.ac.id](mailto:erik.aditia@umk.ac.id), <sup>4</sup> [fauzi@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:fauzi@ikipsiliwangi.ac.id)

Received: 08 Oktober 2022; Accepted: 28 November 2022

### Abstract

This study aims to determine the implementation of parenting and its impact on the independent character of fourth graders at SDN Banyuurip 02. In this study, researchers used phenomenological research using a qualitative approach. The data was taken from the parents of three students. Data collection techniques include interview, observation, and documentation techniques. The data validity test in qualitative research includes credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. While the data analysis techniques in this study are data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results showed; (1) the application of parenting patterns; (a) democratic parenting, (b) authoritarian parenting; and (c) permissive parenting and (2) the impact of applying parenting styles; (a) democratic parenting, in general democratic parents show expressions of love and responsiveness to their children; (b) authoritarian parenting, creating feelings of anxiety, fear, inferiority and lack of respect and lack of confidence in children, easily offended, timid, moody, and easily influenced; and (c) permissive parenting, this pattern will shape the child's personality which is not good, the negative impact is that the child tends to be less tenacious in trying to achieve something, quickly leaves difficult tasks, demands more immediate gratification without serious effort.

**Keywords:** Child Independence, Limited Face-to-Face Learning, Parenting

### Abstrak

Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan proses transisi anak setelah pembelajaran daring, maka tidak jarang ditemukan berbagai perubahan karakter siswa, sehingga perlu pendampingan melalui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap terhadap karakter mandiri anak kelas IV SDN Banyuurip 02. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap orangtua siswa kelas yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian menunjukkan; (1) penerapan pola asuh orangtua; (a) pola asuh demokratis, (b) pola asuh otoriter; dan (c) pola asuh permisif dan (2) dampak penerapan pola asuh orangtua; (a) pola asuh demokratis, pada umumnya orang tua demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya; (b) pola asuh otoriter, menciptakan perasaan yang cemas, takut, minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak, mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan mudah terpengaruh.; dan (c) pola asuh permisif, pola ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh.

**Kata Kunci:** Kemandirian Anak, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, Pola Asuh

**How to cite:** Sa'adah, K., Ajrie, N., Ismaya, EA., Fauzi, MR. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Mandiri Anak Selama Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9 (2), 120-131.

## PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan yang paling pertama dan utama didapatkan oleh seseorang yaitu keluarga (Handayani, 2020). Keluarga dikatakan lembaga pendidikan yang pertama karena di dalam keluargalah individu pertama kali berhubungan dengan orang lain yaitu anggota keluarga dan dikatakan utama karena pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar dan bekal untuk perkembangan individu di masa selanjutnya.

Berbagai macam tumbuh kembang yang dialami oleh anak dipengaruhi oleh penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua secara konsisten mulai dari emosi, perkembangan fisik dan juga social, kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan dan pendisiplinan merupakan bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya (Lestari, 2019). Semua hubungan dan komunikasi antara orang tua dan anak, dimana anak dapat berperilaku, memperoleh ilmu pengetahuan, dan nilai – nilai agar anak memiliki kemandirian, serta tumbuh kembang baik, sehat dan optimal, memiliki tujuan untuk berhasil dan sukses, bersahabat, memiliki keingintahuan, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi disebut dengan pola asuh orang tua (Aryani, 2021). Terdapat pengaruh antara kualitas kedekatan orang tua terhadap anak pada keberhasilan anak di sekolah, dalam hal ini pencapaian hasil belajarnya (Mahadewi, 2016). Jadi interaksi antara orang tua dengan anak sangatlah penting, agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat, memiliki rasa percaya diri dan mandiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Fatimah (2010), seseorang membutuhkan kesempatan, dorongan dan dukungan dari keluarga serta masyarakat sekitar untuk mandiri dan mencapai kekuasaan untuk menjalankan dirinya sendiri. Peran dari orang tua dan respon dari lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk anak, agar anak kuat untuk menjalankan perilaku yang diinginkannya.

Erikson dalam Desmita (2014), menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha seseorang untuk menemukan jati dirinya sendiri dengan mencari identitas ego dengan mengembangkan diri kearah individualisme yang mantap berdiri sendiri dengan tujuan melepaskan diri dari orang tua. Kemampuan seseorang menentukan nasib dirinya sendiri, mengendalikan perilaku, berpikir kreatif dan berinisiatif, dapat menahan diri, bertanggung jawab, membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang lain, dan mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Dengan kemandirian, dapat membantu siswa mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan salah satunya untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu dengan adanya kemandirian, kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik.

Pendidikan pada era tahun 2020 hingga tahun 2021 mengalami perubahan-perubahan metode pembelajaran yang sangat berbeda dari sebelumnya. Hal ini dikarenakan dunia tengah dilanda pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk melakukan pembatasan aktivitas. Kasus Covid-19 di Indonesia melonjak drastis pasca-libur lebaran. Dikhawatirkan lonjakan akan melebihi puncak gelombang pertama Januari 2021 yang lalu. Kekhawatiran beralasan karena angka peningkatan kasus mencapai 302% dalam 10 hari terakhir di Jakarta. Per 11 Juni 2021, karena seluruh provinsi di Indonesia berada dalam kondisi waspada, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) skala mikro dilanjutkan kembali mulai 14 Juni dari yang sebelumnya berlaku selama 2 minggu sejak 1 Juni 2021 (Kompas, 12 Juni 2021).

Di tengah lonjakan kasus tersebut, muncul kembali rencana Pembelajaran Tatap Muka (PTM) terbatas yang telah dimulai pada Juli 2021. Aturan PTM sesuai arahan Presiden antara lain adalah, sekolah hanya boleh mengadakan PTM untuk maksimal 25% total siswa. Sementara siswa lainnya (75%) tetap mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). PTM hanya bisa berjalan maksimal 2 hari dalam seminggu, dan setiap pertemuan maksimal berlangsung selama 2 jam. Izin orang tua merupakan keharusan, karena hanya dengan seizin orang tua maka siswa dapat mengikuti PTM. Hal

penting lainnya yang menjadi arahan adalah agar seluruh guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang ingin menyelenggarakan PTM harus sudah mendapatkan dua dosis vaksin Covid-19.

Belajar dari berbagai kajian pelaksanaan pembelajaran, UNICEF sejak 2020 telah menerbitkan kerangka kerja pelaksanaan PTM pada saat pandemi di sekolah. Ada enam unsur utama yang harus terpenuhi sebelum PTM dapat dilaksanakan, yaitu kebijakan, anggaran, protokol kesehatan (prokes), model pembelajaran, inklusivitas, dan perlindungan bagi siswa dan guru (UNICEF, 2020b: 3).

Pentingnya pola asuh orang tua dan kemandirian belajar bagi peserta didik dapat dilihat dari kejadian-kejadian yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi dalam konteks belajar adalah peserta didik yang kurang mandiri dan harus ditemani saat belajar maupun mengerjakan tugas. Sebagaimana yang terjadi, berdasarkan hasil observasi pada tanggal 10 Februari 2021 yang dilakukan di kelas IV SDN Banyuurip 02 Desa Margerejo Kabupaten Pati, dimana ada beberapa siswa dalam mengerjakan tugas masih bergantung kepada orang tua untuk mengerjakannya. Hal ini terjadi karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk bermain dan orang tua masih banyak yang belum paham tentang pola asuh dalam penerapan pendidikan karakter pada anak, sehingga ketika mendapatkan tugas dari guru kebanyakan dari mereka tidak benar-benar memahaminya.

Kemandirian yang dimiliki oleh siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya saat pembelajaran. Siswa yang sudah memiliki kemandirian dalam belajar pasti selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sudah siap dan dapat mengikuti pelajaran dengan baik karena sudah membaca materi yang akan dipelajari di sekolah, dan siswa dapat mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh. Namun masih terdapat siswa yang lupa ataupun malas mengerjakan PR dengan alasan tidak ada yang mendampinginya untuk mengerjakan tugas. Bermain-main sendiri saat guru menjelaskan materi pelajaran sehingga saat diberikan tugas sulit mengerjakan sendiri dan akhirnya bertanya dengan temannya. Beberapa siswa masih sulit mengerjakan tugas sendiri dan harus dibimbing oleh guru ataupun melihat pekerjaan dari temannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua dalam membangun karakter mandiri anak kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis, namun ada juga yang menggunakan jenis pola asuh otoriter. Selain itu penelitian dari Hasanah & Idris (2022) menyimpulkan bahwa orang tua banyak menerapkan pola asuh demokratis dimana pola asuh tersebut cenderung mengarahkan dan ada kerja sama antar orang tua maupun anak, serta tingkat karakter mandiri anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang memiliki tingkat karakter mandiri tinggi dibanding anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Penelitian dari Purandina dan Winaya (2020) menyebutkan bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan pendidikan karakter salah satunya yaitu pendidikan karakter mandiri. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh orang tua siswa menyadari bahwa sikap mandiri penting dalam kehidupan anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan dampak pola asuh orang tua terhadap karakter mandiri anak kelas IV SDN Banyuurip 02.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah orang tua siswa yang akan memberikan informasi secara langsung dengan melakukan wawancara. Penelitian ini dilakukan terhadap orangtua siswa kelas yang berjumlah 3 orang. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar,

sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua. Teknik pengumpulan data meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### a. Penerapan Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Mandiri Anak Kelas IV SDN Banyuurip 02

Lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku mandiri pada anak. Dalam membentuk atau mengembangkan perilaku mandiri yang baik, tidak terlepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diterapkan orangtua terhadap anaknya. Pola asuh dari ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam mengembangkan kemandirian anak. Toleransi yang berlebihan dan pengasuhan yang berlebihan dari orangtua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat perkembangan kemandirian.

##### 1) Subyek 1 (SK)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap Ibu SK dalam melakukan pengasuhan terhadap anak RH menggunakan pola asuh otoriter. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu SK, yaitu:

“Kalau kebutuhan anak saya berusaha untuk memenuhi sebaik mungkin. Tetapi anak harus mendengarkan perkataan orang tua dan anak juga harus mematuhi peraturan (bangun pagi, pulang sekolah tepat waktu, belajar, mengerjakan tugas sekolah, mengerjakan tugas rumah, mengaji pada malam hari dan lain-lain) karena peraturan yang kami buat juga untuk kebaikan anak itu sendiri. Kami akan memberikan hukuman kepada anak-anak kalau mereka tidak mau mematuhi perintah atau mengerjakan pekerjaannya, jika sudah berulang kali diberitahu tapi tetap tidak mengerjakan maka kami akan memberikan hukuman itu”.  
(Wawancara dilakukan Senin, 13 September 2021)

Dari pernyataan tersebut diatas dapat diketahui bahwa orang tua dari RH selalu memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki perilaku kemandirian yang baik agar mampu mengatur dan mendisiplinkan dirinya sendiri saat ia dewasa nanti. Pada keluarga RH, orang tuanya cenderung lebih otoriter dalam mengasuh anaknya.

##### 2) Subyek 2 (Ibu TM)

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu TM terkait dengan penerapan pola asuh pada anaknya yaitu AP:

“Kami sebagai orang tua wajib memberikan yang terbaik bagi anak-anak, setiap kebutuhannya wajib kami penuhi tapi tetap dalam pengawasan kami juga. Jika anak

melakukan kesalahan kami akan memberitahunya dengan nasihat-nasihat dan tutur kata yang lembut dan baik, dan jika anak mampu melakukan pekerjaannya sendiri kami akan memberikan reward untuk penyemangatnya tapi kami tidak melakukannya terlalu sering karena akan membuat anak jadi terbiasa selalu meminta hadiah. Jika anak tidak mau melakukan peerjaannya kami akan menanyakan alasan kenapa ia tidak mau melaksanakannya dan mengajaknya diskusi. Dan ada beberapa peraturan yang kami berikan kepada anak-anak dan harus dilakukan setiap hari seperti, disiplin, patuh kepada orang tua, sekolah, belajar dirumah, dan mengaji. Dalam hal memberikan mainan kami akan memberikan jika kami mampu membelikannya dan barang yang diminta juga harus sesuai dengan usianya dan kebutuhannya. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, kami lebih kepada memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan anak, dengan memberikan nasihat dengan cara yang baik dan dengan kata-kata yang baik juga mengajak anak diskusi jika anak mengalami kesulitan. Dengan cara ini anak akan lebih terbuka terhadap sesuatu tentang dirinya kepada orang tua, dengan begitu akan memudahkan orang tua mengontrol kehidupan anak. Saya juga selalu memberikan pengertian pada anak tentang pentingnya belajar tanpa bergantung pada orang lain dan tanpa menunggu perintah dari saya supaya mereka terbiasa mandiri dan tahu kebutuhannya sendiri” (Wawancara dilakukan Rabu, 15 September 2021)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua AP adalah pola asuh demokratis yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tapi tetap dalam pengawasan dan arahan dari orang tua, orang tua dari AP lebih mementingkan kenyamanan bagi anak agar anak juga merasa bahwa dia berhak atas dirinya sendiri.

### 3) Subyek 3 (Ibu RY)

Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu RY terkait dengan penerapan pola asuh pada anaknya yaitu PS:

“Kami mengerti bahwa kebutuhan anak memang harus dipenuhi, maka dari itu kami melakukan yang terbaik untuk anak kami, apapun yang ia minta sebisa mungkin kami beri. Sebagai orang tua yang bekerja, kami tidak memiliki banyak waktu bersama anak di rumah, jadi sehari-hari PS bersana kakaknya dirumah. Sebisa mungkin kami mengontrol kegiatan anak sehari-hari dengan memberikan peraturan seperti, bangun pagi, makan, sekolah, mengerjakan tugas, pulang sekolah tepat waktu, belajar, dan bermain disekitar rumah saja. Jika anak menginginkan sesuatu akan kami berikan agar anak merasa senang, dan semangat lagi dalam belajar. Dalam melakukan pengasuhan terhadap anak, kami lebih kepada memprioritaskan keinginan anak, karena kami yang sibuk bekerja berfikir bahwa dengan memberikan sesuatu apapun yang diinginkan anak akan membuat anak senang dan tercukupi kebutuhannya.” (Wawancara dilakukan Kamis, 16 September 2021)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua adalah pola asuh permisif yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tanpa ada pengawasan dari orang tua karena orang tua beranggapan bahwa hal itu yang terbaik bagi anaknya.

**b. Dampak Penerapan Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Mandiri Anak Kelas IV SDN Banyuurip 02**

Dampak dari salah memilih pola asuh bagi anak akan berpengaruh sangat besar bagi perkembangan anak, anak yang diasuh dengan pola asuh yang salah akan menjadi anak yang kurang percaya diri, suka mencari perhatian dari orang lain, agresif, tidak mandiri, tertutup, tidak punya arah dan tujuan bagi hidupnya, cenderung pendiam, namun tidak sedikit juga ada yang menjadi pembangkang.

**1) Pola Asuh Demokratis**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis adalah subyek 2. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek 2 yaitu sebagai berikut.

“Saya selalu berusaha baik dan mau mendengarkan keluh kesah anak sehingga ketika anak memiliki masalah dirumah maupun disekolah anak saya selalu menceritakan kepada saya dan saya memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi anak, kemudian saya ajarkan untuk lebih baik lagi” (Wawancara dilakukan Rabu, 15 September 2021)

Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang bersifat demokratis memberikan dampak positif pada perilaku anak. Sebab terjalinnya hubungan yang erat dan bersifat hangat antara orang tua dan anak maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

**2) Pola Asuh Otoriter**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter adalah subyek 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek 1 yaitu sebagai berikut.

“Kadang anak saya merasa bosan dan menjadi jarang dirumah atau sering bermain diluar bersama temannya, saya selalu memerintahkan anak saya untuk belajar dan menuruti kemauan saya karena bagi saya itu yang terbaik untuk anak” (Wawancara dilakukan Senin, 13 September 2021)

Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak memberikan dampak negatif pada perilakunya, berdasarkan hasil pengamatan/observasi langsung di lapangan, jika anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang menurut si anak bosan maka anak melakukan sesuatu tindakan yang negatif.

**3) Pola Asuh Permisif**

Berdasarkan hasil temuan penelitian, orangtua yang menerapkan pola asuh permisif adalah subyek 3. Berikut adalah hasil wawancara dengan subyek 3 terkait dengan dampak pengasuhan permisif pada anak.

“Saya memang sangat memanjakan anak saya karena anak satu-satunya, saya juga kemarin membelikan HP baru kemudian langsung diisi dengan game online, saya sibuk bekerja sehingga saya membiarkan anak saya bermain game supaya dia tidak kesepian ketika

dirumah, daripada dia pergi main tidak jelas jadi lebih baik main HP saja dirumah”. (Wawancara dilakukan Kamis, 16 September 2021)

Dari uraian hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa orang tuanya memberikan kebebasan anaknya dan selalu memanjakannya dan tidak memberikannya nasihat atau teguran.

## Pembahasan

### a. Penerapan Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Mandiri Anak Kelas IV SDN Banyuurip 02

#### 1) Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog dan berdiskusi serta memperhatikan dan menghargai hak-hak anak. Selain itu orang tua dengan pola asuh demokratis dalam memberikan larangan kepada anak selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh anak. Anak dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokratis menampilkan perilaku kemandirian yang baik sesuai dengan harapan.

Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh demokratis juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, orangtua dengan pola asuh demokratis ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan.

Berdasarkan hasil penelitian, subyek 2 menerapkan pola asuh demokratis yang memberikan anak kebebasan dalam berfikir tapi tetap dalam pengawasan dan arahan dari orang tua, orang tua dari AP (subyek 2) lebih mementingkan kenyamanan bagi anak agar anak juga merasa bahwa dia berhak atas dirinya sendiri. Dengan selalu mengajak anak mendiskusikan sesuatu untuk mencari jalan keluar bersama akan membuat anak merasa dirinya penting dan dihargai dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan pendapat dari Anisah (2017) bahwa pola asuh demokrasi merupakan pola asuh yang paling baik. Dimana orang tua bersikap friendly dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sejalan pula dengan penelitian dari Novi & Elshap (2015) bahwa anak yang mudah menerima masukan terlahir dari orang tua yang kebanyakan menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua yang demokratis membuat anak menjadi lebih tanggung jawab, karena anak merasa diberi kebebasan namun tetap dengan pengawasan yang santun dari orang tua, tanpa merasa dicurigai terus menerus.

#### 2) Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh otoriter ini orang tua bertindak bahwa sesuatu yang menjadi aturannya harus dipatuhi dan dijalani oleh anak. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak

dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta kurang mendengarkan kemauan anaknya.

Orang tua yang otoriter menunjukkan kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah. Orang tua yang otoriter mempunyai harapan yang sangat tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai banyak tuntutan kepada anak-anaknya. Batasan-batasan perilaku sangat jelas tetapi cenderung ditentukan secara sepihak oleh orang tua tanpa melalui proses diskusi dengan anak. Hukuman sering diterapkan dan bahkan menggunakan metode yang keras dan kasar. Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang dilakukan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan seperti tidak memberikan uang jajan, menjewer telinga dan tidak diizinkan keluar rumah.

Disinggung tentang masalah kemandirian, orang tua juga mengatakan bahwa dengan memberikan hukuman anak akan menjadi lebih patuh terhadap aturan-aturan yang telah orang tua buat dan akan membuat dirinya lebih bertanggung jawab atas tugasnya sendiri dan lebih mandiri sehingga tidak bergantung pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Adawiah (2017) bahwa pola asuh otoriter ini lebih menekankan pada cara pengasuhan dengan aturan yang ketat, dan seringkali memaksakan anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Orang tua juga menganggap bahwa sikap yang mereka lakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu meminta pertimbangan anak atas semua keputusan. Orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Anak dengan pola asuh ini cenderung tidak dapat mengontrol diri, tidak mau patuh, tidak terlibat dengan aktivitas di lingkungan sekitarnya. Pola asuh seperti ini akan berdampak buruk pada anak, yaitu menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara social (Straubhaar, 2004).

### 3) Pola Asuh Permisif

Pengasuhan yang permisif ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orangtua lebih penting daripada diri mereka. Orang tua tidak menetapkan batas-batas tingkah laku dan membiarkan anak mengerjakan sesuatu menurut keinginannya sendiri.

Orang tua yang permisif sangat hangat pada anak, tidak menuntut apapun dari anak dan tidak memiliki kontrol sama sekali pada anak (Adawiah, 2017). Berdasarkan data yang ditemukan dari lapangan ditemukan orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif dalam mengasuh anak-anak mereka menerapkan aturan tapi aturan yang diterapkan itu tidak pernah di jalankan atau tidak terlalu dijadikan patokan dalam mendisiplinkan anak, setiap ada keinginan selalu dipenuhi karena menurut mereka dengan memberikan segala yang diinginkan oleh anak maka anak akan merasa lebih bersemangat dalam hal belajar dan dalam



kegiatan lainnya juga, dan saat anak melakukan kesalahanpun dianggap biasa karena anak masih belum mengerti karena usia anak masih cukup dini.

Hal ini sama dengan yang dikemukakan oleh Sunarty (2016), bahwa orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidak patuhan. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan perkembangan usianya secara alamiah.

## **b. Dampak Penerapan Pola Asuh Orangtua terhadap Karakter Mandiri Anak Kelas IV SDN Banyuurip 02**

### **1) Pola Asuh Demokratis**

Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan karakter anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain serta cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang sifatnya sementara saja (Baiti, 2020).

Hal ini sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti pada subyek 2, dimana ia termasuk anak yang mampu melakukan semua pekerjaannya sendiri dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain terutama pada guru. Perilaku yang ditunjukkan oleh subyek 2 menunjukkan sikap anak yang mampu mengorganisir segala keperluannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan bahkan mereka sering membantu temannya yang dalam kesulitan. Perilaku kemandirian anak tersebut dihasilkan karena pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*).

Menurut Haeriah (2018) kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak (*winwin solution*). Pada umumnya orang tua demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras.

### **2) Pola Asuh Otoriter**

Dalam pola asuh otoriter, perilaku yang dimiliki pada anak yaitu mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apa pun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain (Riska, 2019). Pola asuh otoriter menciptakan perasaan yang cemas, takut, minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak, mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan mudah terpengaruh.

Hal ini sejalan dengan yang ditemukan peneliti pada subyek 1 yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Dimana anak tersebut memiliki perilaku kemandirian

yang baik namun terkadang tidak percaya diri akan dirinya dan mengalami kesulitan saat mengambil keputusan, sehingga memerlukan orang lain untuk membantunya. Anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku kemandirian. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosi-emosi yang positif, dan kurang percaya diri. Seperti yang terjadi pada subyek 1 yang kurang percaya diri dengan kemampuan dirinya.

Hal ini disebabkan oleh sikap orangtua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman seperti tidak boleh main diluar rumah dan terkadang hukuman fisik seperti menjewer telinga pun akan diberikan.

Pada pola asuh otoriter, orang tua cenderung memberikan banyak batasan kepada anak, sehingga menyebabkan anak kurang inisiatif dan mandiri. Orang tua yang otoriter tidak banyak memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi dan tidak mempertimbangkan pemikiran dan keinginan anak. Dalam kondisi ini anak seolah menjadi robot, sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung kepada orang tua (Helmawati, 2014).

### 3) Pola Asuh Permisif

Sifat ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi, dan kontrol implus yang buruk bagi anak (Adawiah, 2017).

Pada pola asuh ini, peneliti menemukan pada diri subyek 3 perkembangan kemandirian pada diri subyek 3 termasuk dalam kategori kurang, yang mana subyek 3 sering bertindak seenaknya sesuai dengan mood-nya, suka mencari perhatian orang lain, tidak pernah selesai saat melakukan pekerjaan dan terkadang merengek jika keinginannya tidak terpenuhi. Hal tersebut disebabkan karena orang tua yang bersifat permisif selalu berpusat terhadap kepentingan atau keinginan anak, dan orang tua jarang menegur dan terkadang orang tua melakukan segala hal yang diinginkan oleh anaknya, karena orang tua beranggapan bahwa dengan memenuhi segala keinginan pada anak akan membuat anak senang.

Hal ini akan terus terjadi ketika orang tua subyek 3 tidak menjelaskan dan menerapkan aturan-aturan yang telah dibuat orang tua. Orang tua permisif cenderung selalu menuruti keinginan dari anak. Hasil dari pola asuh permisif tidak terlalu baik untuk anak. Pola asuh permisif menghasilkan anak yang impulsive, maka dari itu alangkah lebih baiknya orang tua yang menerapkan pola permisif harus lebih tegas terhadap anak, supaya anak kedepannya memiliki perilaku kemandirian yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan Muthi (2020) bahwa pola asuh permisif menempati urutan ketiga setelah pola asuh demokratis dan otoriter dalam memandirikan anak. Orang tua ketika berkomunikasi, berinteraksi atau bertransaksi dengan anak, selalu memberikan

kebebasan pada anak, kurang menuntut tanggung jawab, melakukan pembiaran, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan. Perilaku orang tua seperti ini menurut Santrock (2009), Gordon (2000), menjadikan kepribadian anak tidak berkembang baik, termasuk menghambat kemandirian anak, akan tetapi bukan mematikan kemandirian anak.

## SIMPULAN

Penerapan pola asuh orangtua; (a) pola asuh demokratis, (b) pola asuh otoriter; dan (c) pola asuh permisif. Dampak penerapan pola asuh orangtua; (a) pola asuh demokratis, pada umumnya orang tua demokratis menunjukkan ekspresi penuh cinta dan tanggap kepada anak-anaknya. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Mereka menunjukkan kehangatan, kepekaan pada kebutuhan anak-anak, serta mampu mengembangkan pola komunikasi yang baik sejak dini. Mereka mendukung cita-cita dan ambisi anak. Batasan-batasan perilaku selalu didiskusikan, disesuaikan dan diterapkan secara tegas tetapi hukuman yang diberikan tidak keras; (b) pola asuh otoriter, menciptakan perasaan yang cemas, takut, minder dan rasa kurang menghargai serta kurang percaya diri pada anak, mudah tersinggung, penakut, pemurung, dan mudah terpengaruh.; dan (c) pola asuh permisif, pola ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi, dan kontrol implus yang buruk bagi anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam penulisan artikel ini, yaitu dosen pembimbing dan orangtua dari siswa kelas IV di SDN Banyuurip 02 yang membantu terselenggaranya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84
- Aryani, R, et all. (2021). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5 (2), page 127-137.
- Baiti, N. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan, Dan Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 6(1), 44–57.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, L. (2010). Hubungan Persepsi Anak Terhadap Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

- Fitriani. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Membangun Karakter Sosial Anak di Lingkungan Masyarakat Awang-awang Kabupaten Pinrang. Diploma Thesis, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Gordon. 2000. *Parent Effective Traing: The Proven Program For Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc.
- Haeriah, B. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman KanakKanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 4(1), 184–188.
- Handayani, R., dkk. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11 (1), 16-23.
- Hasanah & Idris. (2022). Dampak Pola Asuh terhadap Pembentukan Perilaku Anak TKW. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4 (3), page 115-121.
- Kompas. (2021). <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/15/12272851/epidemiolog-sekolah-tatap-muka-terbatas-penting-tetapi-tidak-harus>. Diakses pada 15/10/2022, pk 13.00 WIB
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8 (1), page 84-90.
- Mahadewi, et all. (2014). Kontribusi Intensitas Pola Asuh, Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Hindu di SDN 1 Tamblang Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*, 5 (2), page 1-10.
- Muthi. 2020. Pengaruh Pila Asuh Permisif terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Pedagogi*. 6 (2): 81-92.
- Novi & Elshap. 2015. Pola Asuh Orangtua sebagai Upaya Menumnuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. *Jurnal P2M*. 2 (2): 148-159.
- Puradina, I Putu Yoga dan I Made Astra Winaya. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270-290
- Santrock. 2007. *Perkembangan anak* (Ed.11, buku 1). (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 2007 oleh McGraw-Hill Companies, Inc. New York)
- Straubhaar, Joseph & LaRose, Robert. 2004. *Media Now: Communications Media in the Information Age*, Belmont, CA: Wadsworth. Chapter 14-15.
- Sunarty, Kustiah. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2 (3), 152-160.
- UNICEF. (2020). <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/covid-19-laporan-baru-unicef-mengungkap-setidaknya-sepertiga-anak-sekolah-di-seluruh>. Diakses pada 13/10/2022, pk 13.00 WIB